

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim dan Sejarah Berdirinya

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta'lim”, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.¹ Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Sedangkan secara terminology, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95

Struktur organisasi majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridloi oleh Allah SWT.³

Pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta'awun dan ruhama u bainahum*”.

Dari pengertian tersebut diatas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut system, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya :

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

³ Ibid, h.94

c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.

d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁴

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

2. Keadaan Majelis Ta'lim (Jama'ah)

Salah satu keistimewaan dalam cara pendidikan di dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat atau keadaan tertentu, dan penyebaran kebudayaan serta pengajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah, di rumah-rumah para ulama, para kholifah, dimana hadir masyarakat dan mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan, apakah kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang

⁴ Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya, Skripsi*, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), h. 24

diuraikan muballigh atau ustadz, ataupun ikut andil diskusi dan Tanya jawab dalam sebuah forum.⁵

Pelaksanaan majelis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid atau musholla. Tetapi juga dirumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor-kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiai, ustadz, ulama, atau tokoh agama). Dewasa ini banyak majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti para pejabat Negara, golongan professional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.⁶

Majelis ta'lim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan yang lainnya, sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa "pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan (pengelolaan) yang baik pula, dan juga adanya interaksi yang baik antara guru dan murid".

Majelis ta'lim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kiyai (ustadz) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 71

⁶ Hasbullah, op.cit., h. 101

mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain.⁷

Pengelolaan atau keadaan dalam majelis ta'lim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :⁸

- a. Menurut lingkungan jamaah, maka majelis ta'lim dapat di klasifikasikan sebagai:
 - 1) Majelis ta'lim daerah pinggiran
 - 2) Majelis ta'lim daerah gedongan
 - 3) Majelis ta'lim daerah komplek perumahan
 - 4) Majelis ta'lim perkantoran dan sebagainya
- b. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut :
 - 1) Di masjid atau musholla
 - 2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
 - 3) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
 - 4) Di ruang atau di aula kantor
- c. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi majelis ta'lim antara lain
 - 1) Majelis ta'lim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru

⁷ Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten, Skripsi*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), h.10

⁸ Tutty Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis ta'lim*,(Bandung: Mizan, 1997), h. 77

- 2) Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau dikantor)
- 3) Majelis ta'lim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, muslimat, Al-hidayah, dan sebagainya.

3. Materi (Isi) dalam Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.⁹

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- a. Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca ma'aulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebula sekalimpengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqih.

⁹ Harlin, op.cit, h. 15

- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- e. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis.materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.¹⁰

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.¹¹

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-qur'an.

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman

¹⁰ Tutty Alawiyah AS, op. cit, h. 79

¹¹ Ani Susilowati, op. cit, h.27

tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.¹² Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi".atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.¹³

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar(tabah),jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik

¹² Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. XIII

¹³ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10

yang lainnya. dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.¹⁴

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang-piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.¹⁵

¹⁴ Syeikh Mahmud Shalud, op. cit. h. XIII

¹⁵ Ibid, h. XIV

4. Beberapa Metode yang digunakan dalam Majelis Ta'lim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁶ ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam system pembelajaran.

Dan metode-metode yang di gunakan dalam majlis ta'lim antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.¹⁷ metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 147

¹⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95

tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).¹⁸

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.¹⁹ Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205

¹⁹Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5

majelis ta'lim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

B. Aspek- Aspek kependidikan dalam Majelis Ta'lim

1. Eksistensi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut majelis ta'lim namun pengajian nabi yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dianggap sebagai majelis ta'lim. kemudian pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan pengajian telah berkembang pesat, dan dengan cara ini nabi berhasil menyiarkan Islam dan membentuk karakter ketaatan umat.²⁰

Di puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis ta'lim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan dan ijtihadnya. Dan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari majelis ta'lim.²¹

²⁰ M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993),h,188

²¹ Nurul Huda dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h.7

Sementara itu di Indonesia terutama di saat penyiarnya Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis ta'lim yang bersifat non formal tumbuh pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.²²

Dengan demikian menurut pengalaman histories, system majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

2. Tujuan Majelis Ta'lim

Sebagaimana pendidikan Islam, tujuan majelis ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna di mata Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam serta memasyarakatkan ajaran Islam.

3. Isi (Materi Majelis Ta'lim)

Materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- a. Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah.

²² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op.cit,h.98

- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqih.
- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.

C. Aspek-Aspek yang Berhubungan dengan Peningkatan Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah perilaku Religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah Religure yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan tuhan, semua manusia dan alam sekitarnya.²³

Menurut C. P. Caplin religi atau agama adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan keberadaan yang bersifat

²³ Aninur Rokhim, Implementasi system halaqoh dan perannya dalam pembentukan Religiusitas Anggota JMMI ITS Surabaya, Skripsi,(Surabaya: Perpustakaan IAIN,2005), h. 39

ketuhanan.²⁴ Sedangkan menurut Poerwadarminto, kata *religious* atau keberagaman (kata benda) adalah keadaan atau kualitas seseorang mengenai religius. Dan *religiosity* atau religiusitas adalah kataatan pada agama atau keberagamaan.²⁵

Clifoor Geert antropolog asal amerika sedikit berbeda dalam mendefinisikan agama. Ia melihat agama adalah bagian dari sistem budaya. Menurutnya agama adalah system simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasive*, dan tahan lama didalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga susana hati dan motivasi tampak realistic dan unik.²⁶

Pendapat yang bersifat umum tentang religi atau agama yang mencakup semua agama adalah pendapat Thouless (1992). Ia mengemukakan bahwa agama berhubungan dengan apa yang dirasakan seseorang dengan apa yang ia percayai sebagai wujud atau zat yang lebih tinggi dari pada manusia. Dikemukakan pula bahwa sikap keagamaan menunjukkan pada kepercayaan terhadap tuhan atau dewa-dewa sesembahan.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religi adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia yang di dalamnya terdapat

²⁴ C. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 427

²⁵ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 377

²⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 414.

²⁷ *Ibid*, hal. 235

aturan-aturan, kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan tatanan kehidupan yang umum dengan suatu aura faktualitas sehingga susana hati dan motivasi tampak realistic dan unik.

Religiusitas adalah perilaku religi (keagamaan) yang melibatkan semua aspek psikologis dan behavior seseorang. Dan dalam kata serapan Bahasa Indonesia religiosity ditulis dengan religiusitas, dan religious hanya diterjemahkan dengan kata keberagamaan, sedangkan istilah religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan.²⁸

Religiusitas dengan istilah keberagamaan diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual atau beribadah maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia.²⁹

Menurut Dister, religiusitas atau keberagamaan itu menunjukkan adanya doktrin atau ajaran religi yang bersangkutan pada istilah religius, dan hawai juga menyebutkan bahwa istilah religiusitas merupakan suatu penghayatan terhadap keberagamaan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang di anut khususnya ajaran agama Islam.³⁰

²⁸ Poerwadarminto, Op.cit.h. 337

²⁹ Ancok D Suroso FN, *Psikologi Islam Solusi antara Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78

³⁰ Dister NS, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h.11

Konsep religiusitas sebagaimana pengertian diatas dapat dikatakan sebagai komitmen religius individu-individu yang melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati , memahami dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.³¹ Definisi religiusitas dalam penelitian ini menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agamanya.

Religiusitas atau keberagamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiyah Darajat dengan istilah konversi agama. ”*conversion*” dalam bahasa Inggris berarti “berlawanan arah”, yang dengan sendirinya konversi agama tersebut berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.³²

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi religiusitas, berkisar pada adanya ketaatan beragama pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan pada tingkat religiusitas seseorang, diantaranya adalah:³³

- a. Faktor Psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental
- b. Faktor Usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua

³¹ Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 97

³² Zakitah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 162

³³ Jalaluddin dan ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), h. 85

- c. Faktor jenis kelamin, laki-laki dan perempuan
- d. Factor stratifikasi sosial, seperti patani, buruh, guru, karyawan dan lainnya.

Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya.³⁴ Hal ini sebagaimana tiga sikap religius diantaranya adalah:

- a. Sikap religius erat dengan adanya solidaritas (keluarga, teman, tradisi dan kebudayaan).
- b. Sikap religius yang lengkap merangkum semua sikap yang lain, mempersatukan dan menetralsir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas.
- c. Sikap religius dikembangkan dalam mendorong seseorang pada identifikasi dengan kelompok yang melahirkan kepercayaan.³⁵

Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang

³⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1991), h. 76

³⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 132

yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.³⁶

2. Aspek-aspek Religiusitas

Religiusitas, menurut Johannes Dicky Susilo memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif.³⁷ Dan penjabarannya sebagai berikut :

- a. Kognitif; dimana religiusitas berhubungan dengan keyakinan, pemahaman akan tuhan sebagai pencipta. Kemampuan kognitif meliputi kesanggupan mengenal konsep, memahami arti, mendefinisikan sesuatu dan menjawab persoalan yang berhubungan dengan tuhan, kemampuan berpikir secara abstrak dan kompleks tentang masalah-masalah etika, problema sosial dan ketidakadilan sosial.
- b. Afektif; dalam hal ini religiusitas berhubungan dengan perasaan, kepercayaan, dan harapan terhadap tuhan. Pada aspek ini seseorang dituntut untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merasakan kedekatan dengan tuhan
- c. Konatif; dimana religiusitas berhubungan dengan perilaku nyata dalam mewujudkan aspek kognitif dan afektif. Seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan pemahamannya tentang agama, nilai yang terkandung

³⁶ Aninur Rokhim, *Implementasi Sistem Halaqoh dan Perannya dalam Pembentukan Religiusitas Anggota JMMI di ITS Surabaya, skripsi*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2005), h. 40

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 137

dalam ajaran agama, dan perasaan serta sikap yang dialaminya dalam kehidupan beragama.³⁸

Religiusitas menurut C.Y.Glock dan R.Stark memiliki lima macam dimensi.³⁹ Secara berurutan lima dimensi ini adalah keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan. Menurutnya setiap agama setidaknya memiliki lima dimensi ini.

Dalam Islam, sebagaimana hasil penelitian kementerian Negara kependudukan dan lingkungan hidup, terdapat lima aspek yang juga setara dengan teori C.Y.Glock dan R.Stark. Lima aspek yang dimaksudkan adalah iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal.⁴⁰ Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi berdasarkan teori C.Y.Glock dan R.Stark dalam konteks agama Islam, di antaranya yaitu :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang keyakinan-keyakinan dan pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi menjadi dasar dari aspek-aspek lain dalam agama.⁴¹

³⁸ Lilik Munfarida, *Korelasi Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 45, Skripsi*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 15

³⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 80.

⁴⁰ Aninur Rokhim, *Implementasi Sistem*.....Op.cit,h.41

⁴¹ Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Prespektif Psikologi Islami*, Jurnal Cakrawala Fakultas Agama Islam UMM, (September, 2008), h. 3

Dalam Islam aspek ini dikenal dengan istilah iman yaitu keyakinan yang tercantum dalam rukun iman atau percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada nabi atau rosul, kitab-kitab Allah, percaya kepada akhir dan percaya kepada *qodo'* dan *qodar*.

b. Dimensi peribadatan (praktik agama)

Dimensi Ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi salat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahan diri kepada Allah dan mengagungkannya.⁴²

c. Dimensi pengalaman

Dimensi Pengalaman berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan. Dalam konteks berdoa, Sebagai makhluk manusia pun tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh diri

⁴² Ibid, h. 3

individu yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing.⁴³

Dalam Islam aspek ini dikenal dengan bahasa Ihsan. Ihsan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah dan ia merasa selalu dekat dengannya. Kondisi ini berdampak pada munculnya gejala-gejala afektif semisal merasa doanya dikabulkan, merasa tenang, merasa senang mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, merasa mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi Intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.⁴⁴

Secara lebih luas, dimensi intelektual ini memiliki indicator – indikator sebagai berikut:

- 1) Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya.

⁴³ Imron, Op.cit,h.4

⁴⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 79

- 2) Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.
- 3) Seseorang akan lebih memahami antara perintah dan larangan dan bukan sekedar taklid buta.
- 4) Dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa menyingkap betapa besar dan megah ciptaan Tuhan dan betapa lemahnya hamba-hamba-Nya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki maka semakin mampu manusia memahami Al quran maka imannya semakin kuat.
- 5) Melalui argumen yang kuat, seseorang memperoleh pengetahuan agama terutama tentang wujud Tuhan, kehidupan kekal di akhirat dan pengetahuan lainnya.

Dimensi pengalaman menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, selain seberapa jauh aktifitasnya di dalam menambah pengetahuan agama, misalnya apakah da mengikuti pengajian, membaca buku agama, membaca kitabnya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal mengenai pengetahuan dasar-dasar ritus, kitab suci, dan tradisi yang ada dalam agamanya.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi Konsekuensi berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.⁴⁵

3. Cara-cara beragama

Dale Cannon dalam bukunya enam cara beragama mengklasifikasi cara-cara beragama dalam enam kategori. Menurutnya enam cara ini hampir ditemukan dalam tiap agama. Keenam cara itu adalah cara titus suci, cara perbuatan benar, cara ketaatan, cara mediasi samanik, cara pencarian mistik, cara penelitian akal.⁴⁶ berikut ini adalah diskripsi dari keenam cara beragama yang dimaksudkan:

a. Cara ritus suci

Cara ritus suci berpusat pada pelaksanaan ritual yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama. Cara ini tidak hanya pembacaan kalimat-kalimat atau kata-kata suci maupun gerakan-gerakan dan isyarat-isyarat suci akan tetapi juga meliputi benda-benda yang secara spesifik

⁴⁵ Ibid, h.79

⁴⁶ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depertemen Agama RI, 2002), hal. 48

juga digunakan dalam ritual: patung-patung, tasbih, juba-juba, benda-benda, suara (musik, diam, ritme dan sebagainya), dupa, jubah, arsitektur dan sebagainya.⁴⁷

b. Cara perbuatan baik

Cara perbuatan baik memusatkan perhatian pada perbuatan atau tingkah laku yang benar, baik perorangan maupun masyarakat. Semua kehidupan agama menghendaki perhatian pada tingkah laku yang benar, baik menyangkut pada masalah ketentuan-ketentuan yang bebas untuk dilakukan, prinsip-prinsip moral yang mendasar, kewajiban-kewajiban yang bersifat amanat ataupun keharusan-keharusan yang bersifat mutlak.

c. Cara ketaatan

Cara ketaatan menekankan pada ketaatan (kepatuhan). Cara ketaatan hanya muncul ketika perasaan seseorang semata-mata menjadi cara utama untuk mendekat dan menjalin hubungan dengan tuhan. Jadi yang dimaksudkan dengan cara ketaatan bukan sekedar melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada pemeluk agama akan tetapi lebih dari itu segala usaha dan perbuatan seseorang dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.⁴⁸

⁴⁷ Ibid, h. 49

⁴⁸ Dale Cannon, Op.cit,h.50

d. Cara mediasi samanik

Cara samanik menaruh perhatian pada usaha menghadapi tantangan-tantangan berat yang dihadapi oleh lingkungan, seperti penyakit, bahaya besar, kekurangan pangan dan sebagainya. Mediasi samanik ini bukan semata-mata merupakan perhatian terhadap tantangan-tantangan berat akan tetapi lebih merupakan perhatian terhadap tantangan yang menguasai sumber-sumber kekuatan dan imajinasi pada masyarakat pada umumnya.

e. Cara pencarian mistik

Cara pencarian mistik adalah usaha secara sadar dengan menggunakan disiplin asketik dan meditatif untuk mengatasi batas-batas kesadaran biasa demi kesadaran dengan tuhan. Pencarian mistik bukan berarti mistisisme. Jika pada mistisisme terkait dengan fenomena-fenomena fisik supranatural dan lebih dekat dengan hal-hal yang terkait dengan mediasi samanik, pencarian mistik menekankan pada usaha sadar dalam mencapai kesadaran realitas mutlak (Tuhan).⁴⁹

f. Cara penelitian akal

Cara penelitian akal ini diarahkan pada usaha memahami realitas. Dengan cara ini seseorang berusaha untuk memahami dunia yang ditempatinya serta alam semesta; bagaimana benda-benda bersesuaian satu

⁴⁹ Ibid, h.66

sama lain, bagaimana benda-benda itu ada dan sebagainya. Usaha ini untuk kepentingan sendiri maupun orang lain.

D. Pengaruh Pelaksanaan Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, bahwa dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pasal 47, telah diresmikan pendidikan non formal yakni pendidikan yang berada diluar sekolah yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, dengan kata lain tidak mengikuti kurikulum yang ada dalam pendidikan formal dan mayoritas pendidikan non formal tersebut adalah berbasis pada pendidikan Islam.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁵⁰

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang sama dengan proses pembudayaan. Proses yang dimaksudkan adalah dimulai dari lingkungan keluarga, hal ini bila dilihat

⁵⁰ Hasbullah, op. cit., h. 37

berdasarkan firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim:6 yang berbunyi :

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan harus sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, dan di Indonesia memang terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan non formal yakni majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan pada "ta'awun dan ruhamau bainahuma".

Majelis ta'lim telah mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi

umat, karena majelis ta'lim digemari oleh masyarakat luas. Efektifitas dan efisiensi system pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim tersebut menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan ajaran agama. Disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat yang lain.⁵¹

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang di bedakan menjadi tiga bentuk antara lain:⁵²

1. Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan public opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud

⁵¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 120

⁵² Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya, Skripsi*, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), h. 26

propaganda. Sifat propaganda ini adalah masal seperti rapat umum, siaran-siaran dan lainnya.

2. Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar atau ustaz dan kiai untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus dan lainnya.
3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

Religiusitas sendiri adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.⁵³

Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut

⁵³ Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.76

pemberian hukuman dan hadiah.⁵⁴ Religiusitas dapat kita lihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Sedangkan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (1968) religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu:⁵⁵ Pertama, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain.

Kedua, Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara

⁵⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1992), h.133

⁵⁵ Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Prespektif Psikologi Islami*, Jurnal Cakrawala Fakultas Agama Islam UMM, (September, 2008), h. 3

dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Ketiga, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

Keempat, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Dalam konteks berdoa, Sebagai makhluk manusia pun tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh diri individu yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing.

Kelima, Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Sebagaimana keterangan di atas dapat di tarik ulur bahwa dengan adanya majelis ta'lim yang didalamnya mengajarkan tentang materi-materi ajaran agama

Islam akan menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan aturan-aturan agama Islam dengan baik, jika dihubungkan dengan peningkatan religiusitas adalah ketika seseorang itu berperan aktif dalam majelis ta'lim, secara tidak langsung dapat menjadi sebuah usaha dalam meningkatkan kadar keimanan seseorang atau religiusitas.

Seperti contoh, dalam majelis ta'lim di sampaikan materi tentang sholat berjamaah kepada jama'ahnya, ketika seseorang itu paham dan mengerti maka mereka akan melakukan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain ilmu yang telah didapatkan dalam majelis ta'lim bisa menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan majelis ta'lim maka religiusitas seseorang akan lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.